

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN TRIAGE DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSUD SUMBAWA

Mita Farilya^{1*}, Laily Widya Astuti², Nurmansyah³, Didiek Saputra⁴
^{1,2,3,4} Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia
Penulis Korespondensi: mitafarilya@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 20 Mei 2022 Revised: 10 Juni 2022 Published: 30 Juni 2022	Keterampilan memlih pasien berdasarkan tingkat kegawatannya merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh perawat IGD. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan prioritas penanganan. Salah satu penerapan triase diperlukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menangani pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Sumbawa. Penelitian ini dilakukan di IGD RSUD Sumbawa pada bulan April 2022. Metode penelitian menggunakan survey analitik. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling sebanyak 36 responden. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan lembar observasi, yang bersumber dari SOP RSUD Sumbawa. Hasil dari analisis data dengan uji Chi-Square didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 atau $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa. Pengetahuan perawat yang baik akan mempengaruhi penerapan triage pada saat menangani berbagai kasus di IGD. Diharapkan untuk para tenaga medis yang khususnya bekerja di IGD dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan khusus gawat darurat.
Keywords Tingkat Pengetahuan; Triage; Perawat;	

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) tahun 2014 menjelaskan bahwa rumah sakit merupakan suatu organisasi sosial dan kesehatan yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan, meliputi pelayanan paripurna (komprehensif) penyembuhan penyakit (kuratif) dan juga sebagai pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Sebagai bentuk peningkatan kualitas pelayanan perawatan di Inggris dilakukan evaluasi dengan pendekatan sistem dan prinsip pelayanan pasien. Hal itu bertujuan supaya pasien mendapatkan perawatan dengan kualitas yang tinggi dan tepat waktu (*Leading Practices in Emergency Departement*, 2010).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan titik awal masuknya pasien yang membutuhkan penanganan segera baik itu secara gawat serta darurat (Wiriansyah, 2020). Gawat Darurat adalah keadaan yang menitik beratkan pada penanganan atau tindakan yang mengancam nyawa korban. (Nafia, 2019). Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) membutuhkan perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam hal pengambilan keputusan klinis, penilaian awal pasien yang datang ke IGD dan mampu memprioritaskan perawatan pasien tersebut. Ini karena jika seseorang melakukan tidak melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur maka akan menimbulkan banyak kesalahan. Penilaian triase yang tidak tepat berdasarkan kebutuhan pasien memiliki resiko kegagalan yang tinggi dan meningkatkan kemungkinan memburuknya kesehatan pasien jika terjadi keadaan darurat (Huraini, 2018).

Triase merupakan salah satu keterampilan keperawatan yang harus dimiliki oleh perawat unit gawat darurat dan hal ini membedakan antara perawat unit gawat darurat dengan perawat unit lainnya. Triase adalah memilah pasien berdasarkan tingkat kegawatannya untuk menentukan prioritas penanganan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2011). Triase adalah teknik untuk mengidentifikasi tingkat kegawatan pasien (Oman, 2014). Triase memiliki fungsi khusus di IGD jika lebih dari satu orang datang pada waktu yang bersamaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah pasien mengalami keperahan akibat kegawatan pasien. Triase harus dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif (Sari, 2017).

Penggunaan triase di IGD disebabkan oleh bertambahnya jumlah pasien di IGD yang dapat mempersulit penanganan kasus kegawatdaruratan. Ruang triase terletak di ruang gawat darurat, sehingga ruang gawat darurat menjadi sangat penting karena merupakan bagian utama rumah sakit tempat pasien dirawat. (Prosujo, 2015). Penerapan triase yang tidak tepat akan membahayakan kehidupan klien yang tiba di IGD.

Keterlambatan intervensi klien dengan kondisi kritis yang berpotensi fatal dapat terjadi jika tindakan medis dilakukan sesuai urutan kedatangan klien tanpa penilaian sebelumnya yang menentukan tingkat keparahan penyakit atau tanpa melakukan triase terlebih dahulu. Karena belum adanya standar sistem triase nasional di Indonesia, penerapan triase di setiap rumah sakit mungkin berbeda. Triase telah dilaksanakan di 68% hingga 72% dari 1.722 rumah sakit di Indonesia. (Rizki, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triase antara lain: jumlah fasilitas dan tenaga medis, jumlah pasien rawat inap, persepsi keluarga terhadap pelayanan triase, dan tingkat pengetahuan perawat dalam pelaksanaan triase. (Prasojo 2015).

Menurut Rizki (2018) mengungkapkan Seseorang mempraktikkan pengetahuan, dan untuk memastikan bahwa setiap pasien menerima perawatan terbaik, perawat harus mampu berkomunikasi secara efektif, bekerjasama dengan perawat lainnya dan membuat keputusan klinis dengan cepat dan akurat. Hal ini penting karena akan membuat pasien senang jika perawat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. Oleh karena itu, informasi dan kemampuan perawat sangat penting di dalamnya karena petugas medis adalah ujung tombak utama dalam suatu pertolongan. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasojo (2018) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di Instalasi Gawat Darurat RS Wisma Rini Pringsewu, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang triase sebanyak 70 %, sebagian besar memiliki penerapan triage yang baik sebanyak 85 %, dan ada hubungan antara pengetahuan petugas triase dengan keterampilan melaksanakan triase dengan p Value $< \alpha$ ($0,025 < 0,05$).

Berdasarkan penelitian Gurning (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan petugas kesehatan IGD terhadap tindakan triase berdasarkan prioritas dan ada hubungan antara sikap petugas kesehatan IGD terhadap tindakan triase berdasarkan prioritas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang triase dengan penerapan triase di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat, bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan

perawat tentang triase dengan penerapan triase di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat dengan p value $< 0,036 < 0,05$). Pada penelitian Purwoko Sugeng Harianto (2018) tentang hubungan pengetahuan dengan akurasi pengambilan keputusan perawat dalam melakukan triase di IGD RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang dengan sampel berjumlah 50 responden menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan akurasi pengambilan keputusan perawat dalam pelaksanaan triase.

Hasil rekam medis RSUD Sumbawa, kunjungan di IGD tahun 2019-2022 pasien berjumlah 1300, dengan rata-rata kunjungan 48 pasien perhari. Dari total kunjungan pasien tersebut dikelompokkan lagi menjadi *true emergency* dan *false emergency*. Dari data yang sudah ada di dapatkan pasien dengan *true emergency* ada bulan april sebanyak 2573 pasien (88,4%). Sedangkan pasien dengan *false emergency* sebanyak 336 pasien (11,6 %).

Hasil observasi pengambilan data awal / pra survey pada bulan April 2022 ruang IGD RSUD Sumbawa, didapatkan 4-5 pasien yang seharusnya bisa ditangani di poli rawat jalan dimasukkan ke IGD yang akhirnya ada pasien yang membutuhkan penanganan yang segera tidak tertangani dengan maksimal. Saat dilakukan wawancara ke perawat yang perawat tidak melakukan tindakan sesuai labeling triase oleh karena beberapa alasan, antara lain: perawat bingung mau melakukan penanganan yang mana dahulu karena yang pasien datang bersamaan, dan pasien tidak sabar menunggu untuk segera dilayani. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling dengan jumlah 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dan lembar observasi SOP triage. Penelitian ini dilakukan di IGD RSUD Sumbawa pada bulan April 2022. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa. Pada penelitian ini di laksanakan pada tanggal April 2022. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin,Usia, Pendidikan dan Lama Bekerja

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
-------------------------	-----------	----------------

Jenis Kelamin :		
Laki-laki	13	43,33
Perempuan	17	56,67
Usia :		
≤ 25	1	3,33
26 – 35 Tahun	15	50
36 – 45 Tahun	14	46,67
Pendidikan :		
DIII Keperawatan	18	60
DIV Keperawatan	2	6,67
S1 Keperawatan	10	33,33
Lama Bekerja :		
< 5 Tahun	9	30
5 – 10 Tahun	10	33,33
11 – 15 Tahun	5	16,67
16 – 20 Tahun	4	13,33
> 20 Tahun	2	6,67
Pelatihan :		
ACLS	14	46,67
BTCLS	16	53,33

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Perawat di IGD RSUD Sumbawa

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Kurang	2	6,7
Cukup	13	43,3
Baik	15	50,0
Total	30	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerapan Triage di IGD RSUD Sumbawa

Penerapan Triage	Frekuensi	Presentase
Tidak sesuai	11	36,6
Sesuai	19	63,3
Total	30	100

Dapat dilihat pada table 3 didapatkan data bahwa sebagian besar penerapan triage perawat yaitu sudah sesuai dengan standar operasional prosedur sebanyak 30 orang (63,3%).

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Data penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Triage Di IGD RSUD Sumbawa

Pengetahuan perawat	Penerapan Triage				Total		P-Value
	Tidak sesuai		sesuai		N	%	
	N	%	N	%	N	%	0.00
Kurang	3	100	0		3	100	
Cukup	10	66.7	9		19		
Baik	0	0	18	100	18	100	
Total	13		17		30		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 3 responden dengan pengetahuan kurang dalam penerapan triase tidak sesuai. Dari 15 responden dengan pengetahuan cukup, diantara 10 (66.7%) tidak sesuai dengan triage dan 5 (33.3%) lainnya sesuai penerapan triage. Sedangkan 18 responden dengan pengetahuan baik dalam penerapan triase sesuai. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi- Square diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa.

Hasil dari penelitian dari 30 karakteristik responden usia perawat di IGD RSUD Sumbawa didapatkan bahwa paling banyak dalam rentang usia 27-31 tahun sebanyak 9 orang (25.0%) dan rentang usia 31-36 tahun sebanyak 9 orang (25.0%) dan yang paling kecil yaitu 41-44 tahun sebanyak 4 orang (11.1%). Pada usia perawat diatas merupakan dalam kategori usia dewasa akhir. Pada usia ini akan sangat rentan karena makin tua umur seseorang maka proses perkembangannya juga akan baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Secara teori bahwa daya ingat seseorang, salah satunya dipengaruhi oleh umur. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan untuk mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Selain itu, usia juga memengaruhi kematangan seseorang dalam menghadapi masalah, semakin bertambahnya umur seseorang, pengalamannya juga akan bertambah (Notoadmodjo, 2017). Semakin bertambah umur maka akan semakin banyak pula pengalaman pekerjaan, pelatihan yang diikutinya dan pengetahuan yang dimilikinya. Namun disisi lain semakin bertambah umur pula daya ingat akan menurun karena adanya proses perkembangan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 karakteristik responden pendidikan terakhir perawat di IGD RSUD Sumbawa paling tinggi yaitu S1/Ners sebanyak 19 orang (52.8%) dan terendah yaitu D3 Keperawatan sebanyak 17 orang (47.2%). Dari analisis penelitian bahwa perawat di IGD yang masih dalam jenjang pendidikan diploma yaitu perawat yang belum bekerja lama dan adapula yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun tetapi masih mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan adalah suatu proses belajar atau melakukan sesuatu untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan tertentu. (Notoatmojo, 2012). Pengetahuan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Selain itu, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki lebih banyak pengalaman dan keahlian dalam implementasi triase di ruang gawat darurat.

Lama Bekerja. Menurut hasil penelitian dari 36 karakteristik responden lama kerja perawat di IGD RSUD Sumbawa sebagian besar yaitu lebih dari 5 tahun sebanyak 20 orang (55.6%) dan sebagian kecil dengan lama bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 16 orang (44.4%). Perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun di IGD rerata memiliki pengetahuan yang baik, pengalaman yang banyak, keterampilan dalam memberikan tindakan bahkan sudah banyak yang mengikuti pelatihan khusus seperti BTCLS. Secara teori bahwa masa kerja dapat membantu mengembangkan sikap mengenai tinjauan prestasi, kemampuan memimpin, rancangan kerja, dan aktivitas kelompok kerja. mengatakan pengalaman terdahulu menyebabkan beberapa sikap individu terhadap kinerja, loyalitas, dan komitmen terhadap pekerjaannya (Nursanti & Dinaryanti, 2022). Dari pandangan diatas peneliti berpendapat bahwa semakin lama seseorang mengabdikan dalam pekerjaan pada satu tempat akan memperbanyak pengetahuan dan pengalaman seseorang. Selain itu, akan semakin terbiasa dengan adanya sosial budaya dan informasi yang didapatkannya.

Pelatihan. Hasil penelitian dari 36 karakteristik responden pelatihan perawat di IGD RSUD Sumbawa sebagian besar yaitu pernah mengikuti pelatihan yaitu BTCLS sejumlah 29 orang (80.6%). Hasil dari analisis bahwa hampir semua perawat di IGD mengikuti pelatihan BTCLS dan ada juga yang mengikuti pelatihan ACLS. Perawat yang sudah memiliki sertifikat BTCLS maka akan lebih memiliki pengalaman yang banyak dan keterampilan dalam menangani pasien. Menurut Fadli, Sastria dan Usman (2017) bahwa pengalaman perawat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan penilaian triage. Perawat di Instalasi Gawat Darurat dinyatakan berpengalaman hal ini bisa dilihat dari kepemilikan sertifikasi. Peneliti berasumsi bahwa perawat yang pernah pelatihan BTCLS maka akan memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menangani pasien kegawatdaruratan di IGD. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan perawat tentang penerapan triage.

Pengetahuan Perawat. Hasil penelitian dari 36 responden di IGD RSUD Sumbawa didapatkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 18 orang (50.0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (8.3%). Dari analisis diatas bahwa perawat di IGD RSUD Sumbawa banyak yang memiliki pengetahuan kategori baik, hal ini karena perawat di IGD bekerja sudah ada lebih dari 5 tahun sehingga pengalaman yang dimilikinya juga banyak. Sedangkan pada perawat yang masih memiliki pengetahuan kurang kemungkinan besar karena pengalaman dalam kerjanya yang belum banyak. Selain itu pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang telah ditempuh oleh perawat. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka pengetahuan akan semakin baik dan sebaliknya jika pendidikan rendah maka kemungkinan

perawat akan memiliki pengetahuan yang rendah. Secara teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu pekerjaan, pengalaman, pendidikan, umur, lingkungan, sosial budaya dan informasi (Foat, 2019). Hal ini sejalan dengan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berusia 27-31 tahun dan lamanya kerja lebih dari 5 tahun.

Sama halnya penelitian Asrullah, Plasay dan Malik (2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar perawat di IGD memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 22 orang (66.7%). Perawat IGD adalah perawat yang terlatih bahkan khusus dilatih karena harus mampu bekerja dalam menanggulangi semua kasus gawat darurat, selalu mengupayakan efisiensi dan efektifitas dalam memberikan pelayanan dan berupaya menyelamatkan pasien sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya bila ada kondisi pasien gawat darurat yang datang berobat ke IGD (Oman, 2018). Pelatihan khusus yang diberikan pada perawat IGD sangat mempengaruhi pengetahuan dalam menangani pasien gawat darurat. Hal ini karena semakin banyak sering perawat mengikuti pelatihan gawat darurat maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dari beberapa argumentasi diatas peneliti berpendapat bahwa semakin banyaknya lamanya periode dan sering mengikuti pelatihan gawat darurat dalam bekerja akan semakin pula pengalaman dalam melakukan tindakan yang dimilikinya dan akan semakin luas pengetahuan dalam penerapan triage di IGD. Selain itu, semakin banyak informasi yang didapat di lingkup pekerjaan akan memperbanyak wawasan perawat dalam melakukan triage di IGD.

Penerapan Triage

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di IGD RSUD Sumbawa didapatkan bahwa perawat berdominan dalam penerapan triage sesuai dengan standar operasional prosedur sebanyak 23 orang (63.9%), sedangkan yang tidak sesuai sebanyak 13 orang (36.1%). Berdasarkan analisis penelitian ini bahwa perawat di IGD RSUD Sumbawa sudah banyak yang menerapkan triage sesuai dengan standar operasional prosedur dan adapula yang tidak sesuai. Perawat yang sudah menerapkan triage sesuai dengan prosedur kemungkinan besar karena memiliki pendidikan yang tinggi, sudah bekerja lebih dari 5 tahun dan sering mengikuti pelatihan. Sedangkan perawat yang sudah menerapkan triage tetapi belum sesuai dengan prosedur karena jarang dalam mengikuti pelatihan. Secara teori faktor yang mempengaruhi dalam penerapan triage seperti faktor pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan IGD sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan klinis agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pemilahan saat triage sehingga dalam penanganan pasien bisa lebih optimal dan terarah (Oman, 2018).

Menurut penelitian Maulana, Marvia dan Pratiwi (2017) berasumsi bahwa sebagian besar perawat yang menerapkan triage sesuai dengan SOP yaitu sebanyak 16 orang (89%). Pelaksanaan triase instalasi gawat darurat sebagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas keselamatan pasien sebagai wujud penerapan SOP. Pengukuran triage dapat dilakukan dengan beberapa instrument yang digunakan sebagai alat ukur yaitu lembar observasi yang didalamnya berisi kode tenaga kesehatan, kode pasien, tanggal, waktu triage, lama triage dan kategori triage (Pusdiknakes, 2018).

Penerapan Triase sesuai prosedur adalah tindakan dimana pasien digolongkan berdasarkan prioritas kegawatannya. Pasien yang mengalami kondisi gawat darurat (kartu merah), kondisi gawat dan tidak darurat (kartu kuning), kondisi tidak gawat dan tidak darurat (kartu hijau) serta death arrival (Manurung, 2018). Dari pandangan diatas peneliti berpendapat

bahwa penerapan triage yang sesuai dengan standar operasional prosedural akan memberikan kemudahan dalam menangani pasien gawat darurat sekaligus memberikan pelayanan yang maksimal pada saat pasien berobat. Namun, disisi lain untuk menerapkan triage sesuai SOP maka perawat di IGD harus ada pengetahuan dan pengalaman yang baik. Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUD Sumbawa.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Agus, 2018). Pengetahuan seseorang yang semakin baik akan mempengaruhi dalam penerapan triage. Pengetahuan dalam melakukan triage berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat apakah pasien tersebut perlu pertolongan segera atau tidak, dengan tetap memperhatikan kemungkinan komplikasi yang muncul setelah dilakukan triage. Pengetahuan dan keterampilan petugas sangat dibutuhkan, terutama dalam pengambilan keputusan klinis di IGD (Asrullah, 2019).

Secara teori bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan sesuai pula dalam menerapkan triage di IGD. *Emergency Nursing Association* (2014) menyatakan bahwa keterampilan, pengetahuan, dan latar belakang pendidikan yang dimiliki perawat akan mempengaruhi penerapan triage. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden yang sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 18 responden dimana perawat sudah sesuai SOP dalam menerapkan triage. Penerapan triage di instalasi gawat darurat merupakan sebagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas keselamatan pasien, sebagai wujud penerapan standar operasional prosedural (SOP). Namun, untuk menerapkan sesuai dengan SOP dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan, melalui pendidikan tentang triage perawat akan mendapatkan informasi yang terbaru tentang triage. Pendidikan triage bisa didapatkan melalui suatu pelatihan (Susmarini, 2018).

Menurut Asrullah (2019) berasumsi bahwa sistem triage merupakan salah satu penerapan untuk menangani pasien gawat darurat di UGD. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di di IGD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dan didapatkan nilai $p\text{-value} 0,000 < \alpha 0,05$. Sama halnya dengan Maulana, Marvia dan Pratiwi (2017) dimana dalam penelitiannya didapatkan nilai $p\text{-value} 0,040 < \alpha 0,05$, hal ini berarti terdapat hubungan hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang triage dengan penerapan triage di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat.

Sejalan dengan penelitian Martanti, Nofiyanto dan Prasojo (2015) yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya didapatkan nilai $p\text{-value} 0,025 < \alpha 0,05$. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesa bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan dalam pelaksanaan triage di IGD RSUD Wates. Dalam penelitiannya Petugas IGD RSUD Wates diharapkan mempertahankan keterampilan dalam pelaksanaan triage dan Bagian diklat diharapkan mengadakan refressing bagi petugas IGD seperti pelatihan, preconference, dan analisis kasus seputar triage untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan triage.

Berdasarkan hasil penelitian di IGD RSUD Pringsewu didapatkan 3 responden dengan pengetahuan kurang dalam penerapan triase tidak sesuai. Sedangkan dari 15 responden dengan pengetahuan cukup, diantaranya 10 tidak sesuai penerapan triage dan 5 lainnya sesuai penerapan triage. Hal ini karena pengetahuan perawat yang cukup akan mempengaruhi dalam penerapan

triage pada saat menangani pasien gawat darurat di IGD dan akan menjadi kurang maksimal dalam melayani pasien yang akan berobat dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu pengetahuan perawat akan sangat berarti dalam menerapkan triage sesuai dengan prosedur dengan baik.

Peneliti berpendapat bahwa dari hasil penelitian pengetahuan perawat di IGD RSUD Sumbawa banyak yang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan adanya faktor pekerjaan dan pengalaman yang cukup banyak. Selain itu juga memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dan pelatihan gawat darurat. Semakin pengetahuan perawat di IGD baik maka akan sesuai menerapkan triage dan maksimal dalam pemberian pelayanan pada pasien yang akan berobat atau rawat inap.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dalam melakukan triase ESI sebagian besar perawat sudah melakukan sesuai dengan SOP yang ditetapkan Rumah Sakit. Sedangkan *response time triage* ESI sudah sesuai dengan SOP berdasarkan level ESI dengan rata-rata ada pada kategori cepat. Namun pada uji statistik di dapatkan hasil tidak ada hubungan penggunaan ESI dengan *response time triage* baik itu pada shift pagi, shift sore maupun shift malam, sehingga ESI dianggap tidak efektif untuk di terapkan di IGD RSUD Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operational Triage di Ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/22816>
- Bahari, Z. (2019). Penerapan ESI (Emergency Severity Index) terhadap Response Time Pasiendi IGD PKU Muhammadiyah Gombong. 2019-10-21, *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 1–13. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/623/608>
- Banoet, S. N. (2019). *Skripsi Efektifitas Penggunaan ATS (Australian Triage Scale) Modifikasi Terhadap Response Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat*.
- Departement of Health. (2018). *A & E Attendance*.
- Hardiansyah, Y., & Asikin, A. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. *Jurnal Kesehatan*, XII No.1.
- Hidayat, E., Bakar, A., Nursalam, N., Indarwati, R., & Maria, H. (2023). Final Condition of HIV Patients Infected with COVID-19 after Receiving Hospital Treatment: A Systematic Review. *Jurnal Respirasi*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.20473/JR.V9-I.1.2023.56-63>
- Hidayat, E., & Irnawan, S. M. (2023). Peran Perawat dan Management Infeksi Dengan Mengontrol Penggunaan Antibiotik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8127433>
- Huzaifah, Z. (2022). Hubungan Triase Pasien Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga yang Di Rawat Di IGD. *Journal of Nursing Inventio*, 3(vol.3 No.1 (2022);). <https://doi.org/https://doi.org/10.3859/jni.v3i1.196>
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Desi, S., Sitepu, E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor - Faktor

- Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.35451/JKF.V2I2.356>
- Kemendes RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien*.
- Musthofa, B. B., Widani, N. L., & Sulistyowati, B. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Emergency Di IGD RS X. *JURNAL MUTIARA NERS*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1265>
- Perceka, A. L. (2020). Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan dengan Kepuasan Pasien di Ruang IGD RSUD dr. Slamet Garut. *JIAP*, 6(2), 270–277.
- Putri Hania, U., Budiharto, I., & Arisanti Yulanda, N. (2021). Literatur Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Perawat Pada Penanganan IGD. *ProNers*, 5(2). <https://doi.org/10.26418/JPN.V5I2.46168>
- Ramadhan, M. F., & Wiryansyah, O. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Response Time Dalam Menentukan Triase Di Ruang IGD. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(19), 56–62. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i19.61>
- Ratna Nabilla, D., & Hasin, A. (2022). Analisis Efektivitas Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) pada Departemen Community & Academy RUN System (PT Global Sukses Solusi Tbk). *Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(06), 58–75. <https://journal.uui.ac.id/selma/index58ArtikelHasilPenelitian>
- RSUD Undata. (2021). *Panduan pelayanan Instalasi Gawat Darurat RSUD Undata* (F. L. Sinanu & I. N. Suarsana, Eds.).
- Rumampuk, J. F., & Katuuk, M. E. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe C. *E-Keperawatan*, 7(1).
- Santoso, I. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Waktu Tanggap Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit “X” Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 6(2), 21. <https://doi.org/10.52643/JBIK.V6I2.26>
- Sari, D. M., Hamid, M. A., & Sasmito, G. (2020). Efektifitas Penggunaan Sistem Triage ESI (Emergency Severity Index) Terhadap Response Time Triage Di Instalasi Gawat Darurat RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Keperawatan*, 5–6.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet 29 tahun 2022). Alfabeta.
- Trifianingsih, D., Er Unja, E., & Agiarti. (2022). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Triase Emergency Severity Index (ESI) Di UGD RSUD Hadji Boejasin Pelaihari (The Level of Nurses Knowledge about Triase Emergency Severity Index (ESI) at Emergency Room RSUD Hadji Boejasin Pelaihari). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2).
- Verawati, E. (2019). *Skripsi Gambaran Response Time dan Lama TRIAGE DI IGD RUMAH SAKIT PARU JEMBER*.
- Yunus. (2022, July 27). *Efektivitas Pelayanan Gawat Darurat Berdasarkan Emergency Response Time*.